

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Konsep Dasar dan Sejarah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Kehadiran perbankan berfungsi melayani masyarakat di daerah pedesaan atau pinggiran, atau biasa dikenal dengan rural banking. Di Indonesia, rural banking diakomodasikan dalam bentuk lembaga Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syaria'h (BPRS). Lembaga keuangan ini dibutuhkan oleh masyarakat di daerah pedesaan atau pinggiran yang belum terjangkau oleh bank umum, baik dari penyimpanan dana nasabah maupun segi pembiayaan.

Status BPR diakui pertama kali dalam Paket Kebijakan Oktober (pakto) tanggal 27 Oktober 1988, sebagai bagian dari paket kebijakan keuangan, moneter, dan perbankan. Secara historis, BPR adalah penjelmaan dari banyak lembaga keuangan, seperti bank desa, lumbung desa, bank pasar, Bank Pegawai Lumbung Pilih Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Bank Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD), dan lembaga lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.¹

¹ Subagyo, dkk., *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 2002), hlm. 118.

Sejak dikeluarkannya UU No. 7 Tahun 1992, keberadaan lembaga-lembaga keuangan tersebut diperjelas melalui izin Menteri Keuangan. Dalam perundang-undangan, lembaga ini diatur dalam UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, bahwa BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka tabungan dan/ atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan usaha dana sebagai usaha BPR. Pada UU Perbankan No.10 tahun 1998, disebutkan bahwa BPR adalah lembaga keuangan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syari'ah. Menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syari'ah, Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah (BPRS) adalah bank syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdirinya BPRS tida bisa dilepaskan dari pengaruh berdirinya lembaga-lembaga keuangan sebagaimana disebutkan sebelumnya. Cikal bakal lahirnya bank syari'ah di Indonesia pertama kali dirintis dengan mendirikan tiga BPR Syari'ah, yaitu:

- a. PT BPRS Dana Mardhatillah, Kec. Margahayu, Bandung;
- b. PT BPRS Berkah Amal Sejahtera, Kec. Banjaran, Bandung.
- c. PT BPRS Amanah Rabbaniyah, Kec. Banjaran, Bandung.

Pada tanggal 8 Oktober 1990, ketiga BPR Syari'ah tersebut telah mendapatkan izin prinsip dari Menteri Keuangan RI. Selanjutnya, dengan bantuan asistensi teknis dari Bank Bukopin cabang Bandung yang memperlancar penyelenggaraan pelatihan dan pertemuan para pakar

perbankan. Pada tanggal 25 Juli 1991, BPRS Dana Mardhatillah, BPRS Berkah Amal Sejahtera, dan BPRS Amanah Rabbaniyah mendapatkan izin usaha dari Menteri Keuangan RI.²

Untuk mempercepat proses pendirian BPR Syari'ah yang lain, dibentuk lembaga-lembaga penunjang, antara lain sebagai berikut.

a. *Institute for Syari'ah Economic Development (ISED)*

ISED bertugas melaksanakan program pendidikan atau pemberian bantuan teknis pendirian Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah di Indonesia, khususnya di daerah-daerah berpotensi.

b. Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Bank Syari'ah

Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Bank Syari'ah membantu perkembangan Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah di Indonesia dengan melakukan kegiatan:

- 1) Pendidikan, baik tingkat dasar untuk sarjana baru maupun tingkat menengah untuk para praktisi yang berpengalaman minimal 2 tahun di perbankan.
- 2) Membantu proses pendirian dan memberikan bantuan asistensi teknis.³

2. Kegiatan Usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah.

Secara umum menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah kegiatan usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) meliputi sebagai berikut:

² Ibid, hlm.118-119

³ Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2002, hlm.117.

a. Kegiatan penghimpun dana masyarakat, penghimpunan dana tersebut dalam bentuk:

- 1) Simpanan berupa tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan aqad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah.
- 2) Investasi berupa deposito atau tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan aqad mudharabah atau aqad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah.

b. Kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat, penyaluran dana tersebut dalam bentuk:

- 1) Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil berdasar akad *mudharabah* atau *musyarakah*.
- 2) Pembiayaan untuk transaksi jual beli berdasarkan akad *murabahah*, *salam*, atau *isthisna*.
- 3) Pinjaman berdasarkan akad *qard*.
- 4) Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bit tamlik*.
- 5) Pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah*.⁴

⁴ Ibid, hlm. 119-120

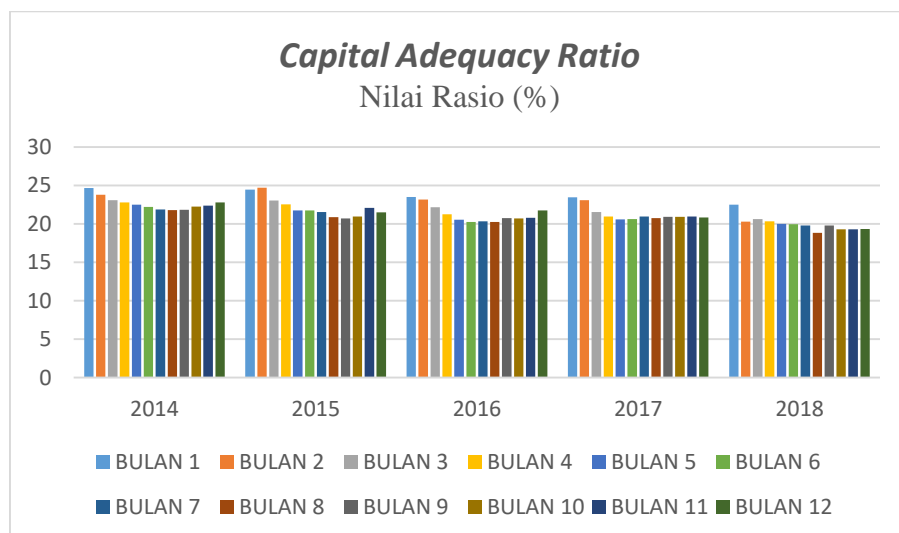
B. Deskripsi Data

1. Analisis *Capital Adequacy Ratio* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering disebut rasio kecukupan permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan.

Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Capital Adequacy Ratio* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah selama tahun 2014 sampai 2018 sebagai berikut:

Gambar 4.1 Grafik Perkembangan CAR pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2014-2018 dalam persen (%)



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah periode 2014-2018

Dari grafik di atas menunjukkan pergerakan besaran CAR pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik pada periode penelitian, nilai *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah melebihi batas minimal yang ditetapkan BI yaitu 8%. Artinya, BPRS tersebut belum mampu menutupi risiko pembiayaan yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR pada BPRS di Indonesia dinilai sangat tinggi, hal tersebut disebabkan karena karakteristik nasabah BPRS rentan terhadap perubahan lingkungan, BPRS beroperasi dengan biaya administrasi dan biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan nasabah bank umum lainnya dan BPRS memiliki keterbatasan dalam penambahan modal yang disetor.

Dari data tersebut diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif CAR

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	60	18.81	24.67	21.4725	1.35547
Valid N (listwise)	60				

S

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0, 2020

Hasil uji SPSS untuk uji statistic deskriptif variabel CAR menunjukkan sampel (N) sebanyak 60, yang diperoleh dari jumlah data statistik perbankan syariah khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah selama 60 bulan yaitu mulai bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Desember 2018. Dari data

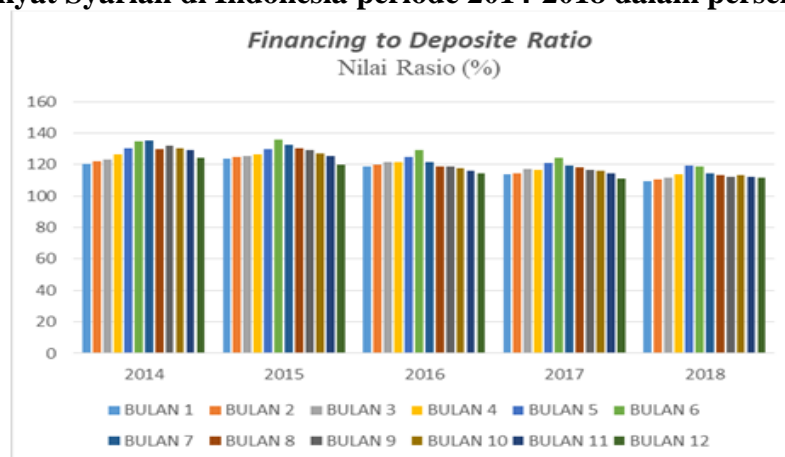
tersebut nilai minimum CAR sebesar 18,81% yaitu pada bulan ke 8 tahun 2014. Nilai maksimum terjadi pada bulan ke 2 tahun 2015 sebesar 24,67%. Rata-rata nilai CAR selama 60 bulan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah 21,4725%.

2. Analisis *Financing to Deposite Ratio* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Semakin besar pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank pembiayaan rakyat syariah pada pihak ketiga maka diharapkan semakin besar pula pendapatan bank pembiayaan rakyat syariah sehingga tidak memicu terjadinya kredit macet atau kurang lancar dan lainnya yang terangkum dalam rasio pembiayaan bermasalah bank syariah.

Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Financing to Deposite Ratio* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah selama tahun 2014 sampai 2018 sebagai berikut:

Gambar 4.2 Grafik Perkembangan FDR pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2014-2018 dalam persen (%)



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah periode 2014-2018⁵

Dari grafik di atas menunjukkan pergerakan besaran FDR pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik BPRS di Indonesia pada periode penelitian, nilai *Financing to Deposite Ratio* pada BPRS sering melebihi standar maksimal yang ditetapkan BI yaitu 110%, namun juga pernah berada pada posisi dibawah standar maksimal yang telah ditetapkan oleh BI. Nilai FDR semakin tinggi disebabkan karena pembiayaan yang diberikan semakin naik namun perbandingan dana yang disetor tidak sebanding dengan pembiayaan yang telah dilakukan.

Dari data tersebut diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Deskriptif FDR

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR(X2)	60	109.34	135.68	1.2126E2	6.98133
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0, 2020

Hasil uji SPSS untuk uji statistic deskriptif variabel FDR menunjukkan sampel (N) sebanyak 60, yang diperoleh dari jumlah data statistik perbankan syariah khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah selama 60 bulan yaitu mulai bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Desember 2018. Dari data tersebut nilai minimum CAR sebesar 109,34% yaitu pada bulan ke 1 tahun 2018. Nilai maksimum terjadi pada bulan ke 6 tahun 2015 sebesar 135,68%.

⁵ Statistik Perbankan Syariah, *Laporan Keuangan Bulanan*. <http://www.ojk.go.id>.

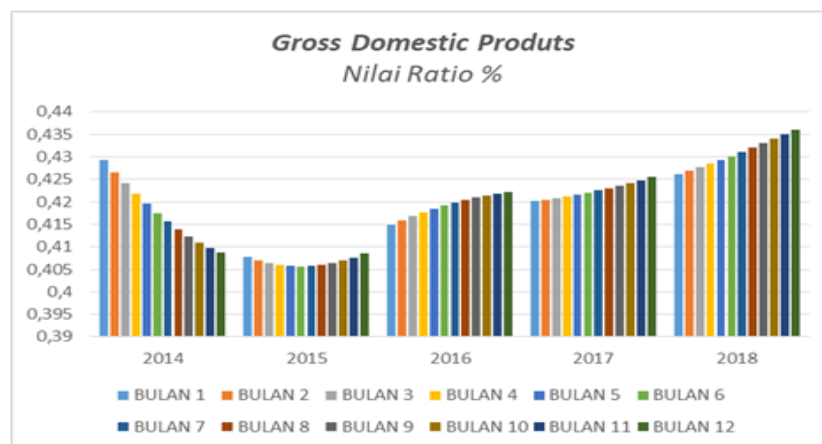
Rata-rata nilai FDR selama 60 bulan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah 1,2126%.

3. Analisis *Gross Domestic Products* di Indonesia

Gross Domestic Products (GDP) merupakan nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada (berlokasi) dalam perekonomian tersebut.⁶ Ketika *Gross Domestic Products* (GDP) meningkat secara teori terjadi peningkatan transaksi ekonomi, dunia bisnis meningkat sehingga NPF mengalami penurunan.

Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Gross Domestic Products* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah selama tahun 2014 sampai 2018 sebagai berikut:

Gambar 4.3 Grafik Perkembangan GDP di Indonesia periode 2014-2018 dalam persen (%)



Sumber: diolah dari Laporan GDP Badan Pusat Statistik periode 2014-2018⁷

⁶ Rahardja dan Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: UI Press, 2005), hlm. 12

⁷ *Laporan GDP tahunan*. <http://www.bps.go.id>.

Sesuai grafik diatas dapat terlihat bahwa GDP mengalami penurunan selama tahun 2015, penurunan tersebut disebabkan dari sisi produksi maupun sisi konsumsi. Beberapa penyebab tersebut adalah produksi pangan yang menurun akibat mundurnya periode tanam, minyak mentah dan batu bara mengalami kontraksi sehingga industri kilang minyak juga tumbuh negatif dan distribusi perdangan melambat karena menurunnya pasokan barang impor. Kenaikan GDP terlihat sangat signifikan pada tahun 2018. Pada tahun ini GDP di Indonesia semakin tinggi disebabkan karena konsumsi rumah tangga yang semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan pola perilaku masyarakat seiring dengan semakin mudahnya mendapatkan kebutuhan rumah tangga dengan bantuan teknologi. Faktor kedua yang menyebabkan GDP di Indonesia pada tahun 2018 mengalami kenaikan adalah pembentukan modal tetap domestic, tingginya pembentukan modal tetap domestic ini didukung oleh pembangunan infrastruktur yang berlangsung di beberapa daerah yang ada di Indonesia.

Dari data tersebut diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Deskriptif GDP

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GDP(X3)	60	.41	.44	.4193	.00864
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0, 2020

Hasil uji SPSS untuk uji statistic deskriptif variabel GDP menunjukkan sampel (N) sebanyak 60, yang diperoleh dari laporan GDP Indonesia selama

60 bulan yaitu mulai bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Desember 2018. Dari data tersebut nilai minimum GDP sebesar 0,41% yaitu pada bulan ke 6 tahun 2015. Nilai maksimum terjadi pada bulan ke 12 tahun 2018 sebesar 0,44%. Rata-rata nilai GDP selama 60 bulan di Indonesia adalah 0,4193%.

4. Analisis Inflasi di Indonesia

Kecenderungan kenaikan harga secara terus menerus dapat dipastikan sebagai penyebab inflasi dimana kondisi perekonomian masyarakat diposisi yang tidak seimbang diantara pemasukan dan pengeluaran. Selain itu, dari kenaikan harga yang relatif cepat dan dalam jangka yang relatif panjang berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk menyimpan uang baik di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah maupun lembaga keuangan lain dan berakibat pada kemampuan nasabah dalam pengembalian angsuran yang tidak berjalan dengan lancar atau bahkan macet sehingga dawatirkan menambah prosentase rasio pembiayaan bermasalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Inflasi di Indonesia



periode 2014-2018 dalam persen (%)

Sumber: diolah dari Laporan GDP Badan Pusat Statistik periode 2014-2018⁸

Dari grafik perkembangan inflasi di Indonesia dapat dilihat bahwa inflasi yang terjadi selama tahun 2014 dinilai sangat tinggi. Tingginya inflasi dapat disebabkan karena meningkatnya biaya produksi yang dikarenakan kenaikan harga bahan-bahan baku. Penurunan inflasi yang terjadi di Indonesia disebabkan karena adanya koordinasi yang erat antara pemerintah pusat dan daerah yang mampu menjaga stabilitas harga pada sejumlah komoditas dan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat meski lambat juga dapat memberikan dampak positif terhadap laju inflasi.

Dari data tersebut diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Deskriptif Inflasi
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI(X4)	60	-.45	2.46	.3628	.44688
Valid N (listwise)	60				

⁸ Laporan GDP tahunan. <http://www.bps.go.id>.

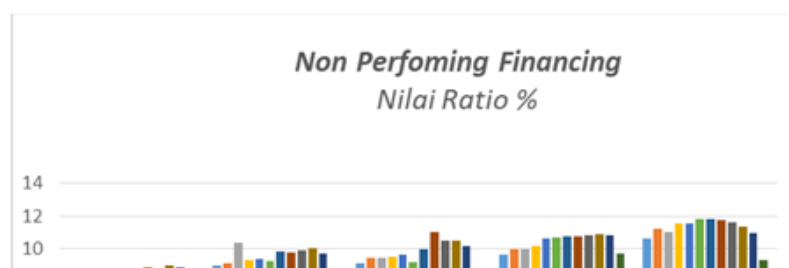
Sumber: Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0, 2020

Hasil uji SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel inflasi menunjukkan sampel (N) sebanyak 60, yang diperoleh dari laporan inflasi Indonesia selama 60 bulan yaitu mulai bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Desember 2018. Dari data tersebut nilai minimum inflasi sebesar -0,45% yaitu pada bulan ke 4 tahun 2016. Nilai maksimum terjadi pada bulan ke 12 tahun 2014 sebesar 2,46%. Rata-rata nilai inflasi selama 60 di Indonesia adalah 0,3628%.

5. Analisis *Non Performing Financing* Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) dapat terjadi karena faktor eksternal dan internal bank. Faktor eksternal yang dimaksudkan adalah seperti bencana alam atau kejadian lain yang berada diluar kontrol perbankan, sedangkan faktor internal dapat pula berasal dari kemampuan nasabah dalam mengansur pinjaman atau kurang tepatnya perbankan syariah dalam memberikan pembiayaan. Besarnya *Non Performing Financing* (NPF) yang diperbolehkan BI adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank syariah dan sekaligus mengurangi skor yang diperolehnya. Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Non Performing Financing* selama periode bulan pertama tahun 2011 sampai bulan ke duabelas periode 2018 berikut:

Gambar 4.5 Grafik Perkembangan NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2014-2018 dalam persen (%)



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah periode 2014-2018⁹

NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia dinilai sangat tinggi. Tingginya nilai NPF pada BPRS disebabkan oleh sector konsumsi rumah tangga, perdagangan dan pertanian. Penyaluran dana yang dilakukan BPRS ke beberapa sektor tersebut dapat menambah pembiayaan bermasalah akrena daya beli masyarakat menurun akibat tekanan ekonomi yang membuat pertumbuhan usaha melambat. Akibatnya beberapa usaha yang diberikan pembiayaan oleh BPRS tidak mampu membayar cicilan.

Dari data tersebut diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Deskriptif NPF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF(Y)	60	7.71	11.80	9.8197	1.13423
Valid N (listwise)	60				

⁹ Statistik Perbankan Syariah, *Laporan Keuangan Bulanan*. <http://www.ojk.go.id>.

Sumber: Sumber: Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0, 2020

Hasil uji SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel NPF menunjukkan sampel (N) sebanyak 60, yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah selama 60 bulan yaitu mulai bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Desember 2018. Dari data tersebut nilai minimum inflasi sebesar 7,71% yaitu pada bulan ke 2 tahun 2014. Nilai maksimum terjadi pada bulan ke 6 tahun 2018 sebesar 11,80%. Rata-rata nilai inflasi selama 60 di Indonesia adalah 9,8197%.

C. Pengujian Hipotesis

1. Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk menguji data yang berdistribusi normal, akan digunakan alat uji normalitas yaitu *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikan 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila angka sprobabilitasnya lebih dari 0,05, dan sebaliknya data dikatakan tidak normal apabila angka probabilitasnya kurang dari 0,05. Berikut tabel hasil perhitunganya:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas dengan *One Sampel Kolmogorov Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CAR(X1)	FDR(X2)	GDP(X3)	INFLASI(X4)	NPF(Y)
N		60	60	60	60	60
Normal Parameters ^a	Mean	21.4725	1.2126E2	.4193	.3628	9.8197
	Std. Deviation	1.35547	6.98133	.00864	.44688	1.13423
Most Extreme Differences	Absolute	.147	.083	.108	.140	.071
	Positive	.147	.081	.108	.140	.053
	Negative	-.044	-.083	-.094	-.105	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		1.141	.644	.836	1.086	.549
Asymp. Sig. (2-tailed)		.148	.801	.487	.189	.923

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0, 2020

Pada tabel *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* diatas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk X_1 (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 0,148, X_2 (*Financing to Deposite Ratio*) sebesar 0,801, X_3 (*Gross Domestic Product*) sebesar 0.487, X_4 (inflasi) sebesar 0.198 dan Y (*Non Performing Financing*) sebesar 0,923. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal karena nilai signifikan $> 0,05$.

b. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi akan dilakukan menggunakan pengujian *Durbin-watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak ada autokorelasi.
- 2) $DW < 1,21$ maka terjadi autokorelasi.
- 3) $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ maka tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.821 ^a	.675	.651	.66988	.675	28.537	4	55	.000	1.171

a. Predictors: (Constant), GDP(X3), INFLASI(X4), CAR(X1), FDR(X2)
b. Dependent Variable: NPF(Y)

Sumber: Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0, 2020

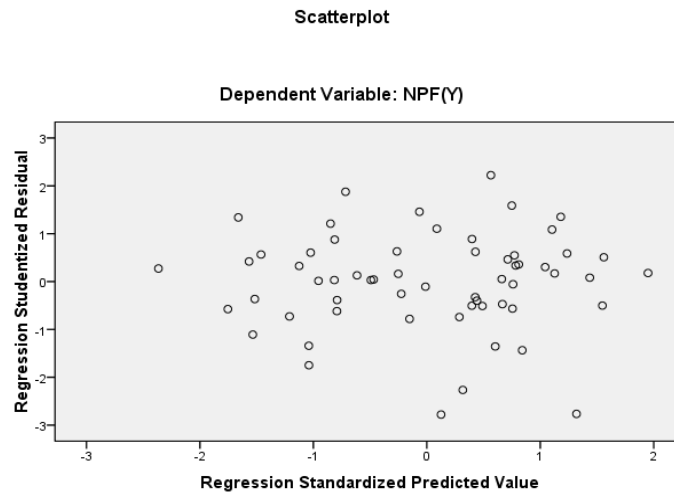
Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Durbin-Watson pada Model Summary menunjukkan hasil sebesar 1,171. Karena nilai $1,171 < 1,21$ maka terjadi autokorelasi.

b. Heterokedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola grafik *Scatterplot*. Tidak terdapat heterokedastisitas jika:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0
- 2) Titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja
- 3) Penyebaran titik-titik tidak berpola

Gambar 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0, 2020

Berdasarkan dari pola model *Scatterplot* diatas diketahui tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data menyebar secara acak baik diatas atau dibawah angka 0 atau sumbu Y dan tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independent (CAR, FDR, GDP, Inflasi) dengan variabel dependennya (NPF). Analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.004	9.181		4.684	.000
	CAR(X1)	-.513	.074	-.613	-6.887	.000
	INFLASI(X4)	-.501	.201	-.197	-2.487	.016
	FDR(X2)	-.079	.019	-.486	-4.209	.000
	GDP(X3)	-29.630	16.267	-.226	-1.822	.074

a. Dependent Variable: NPF(Y)

Sumber: Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0, 2020

Dari tabel diatas diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

$$\text{NPF} = 43,004 + (-0,513) (\text{CAR}) + (-0,079) (\text{FDR}) + (-29,630) (\text{GDP}) + (-0,501) (\text{Inflasi})$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar 43,004, artinya jika CAR (X_1), FDR (X_2), GDP (X_3), dan Inflasi (X_4) dalam keadaan konstan (tetap) maka rasio *Non Performing Financing* akan naik sebesar 43,004%.
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,513 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan NPF. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari *Capital Adequacy Ratio*, maka akan menurunkan rasio *Non Performing Financing* sebesar 0,513% dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari *Capital Adequacy Ratio*, maka rasio *Non Performing Financing* juga diprediksi mengalami kenaikan sebesar 0,513%.
- c. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,079 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa FDR mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan NPF. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari *Financing to Deposit Ratio*, maka akan menurunkan rasio *Non Performing Financing* sebesar 0,079% dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari *Financing to Deposit Ratio*, maka rasio

Non Performing Financing juga diprediksi mengalami kenaikan sebesar 0,079%.

- d. Koefisien regresi X_3 sebesar 29,630 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa GDP mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan NPF. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari *Gross Domestic Product*, maka akan menurunkan rasio *Non Performing Financing* sebesar 29,630% dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari *Gross Domestic Product*, maka rasio *Non Performing Financing* juga diprediksi mengalami kenaikan sebesar 29,630%.
- e. Koefisien regresi X_4 sebesar 0,501 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan NPF. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari inflasi, maka akan menurunkan rasio *Non Performing Financing* sebesar 0,501% dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari inflasi, maka rasio *Non Performing Financing* juga diprediksi mengalami kenaikan sebesar 0,501%.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, dimana jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka uji ini dikatakan signifikan,

begitu juga sebaliknya. Berikut merupakan hasil output SPSS for Windows versi 16:

Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.004	9.181		4.684	.000
	CAR(X1)	-.513	.074	-.613	-6.887	.000
	INFLASI(X4)	-.501	.201	-.197	-2.487	.016
	FDR(X2)	-.079	.019	-.486	-4.209	.000
	GDP(X3)	-29.630	16.267	-.226	-1.822	.074

a. Dependent Variable: NPF(Y)

Sumber: Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0, 2020

Berdasarkan hasil tabel 4.9 dibandingkan dengan $t_{\text{tabel}} 2,00404$ didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (X_1) terhadap *Non Performing Financing* (Y).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dilihat bahwa thitung X_1 (CAR) adalah $-6,887 > -t_{\text{tabel}} 2,00404$ maka berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF), dan nilai signifikan CAR = $0,00 < 0,05$ maka signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Maka keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis “terdapat pengaruh yang signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”.

- 2) Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (X_2) terhadap *Non Performing Financing* (Y).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dilihat bahwa thitung X_2 (FDR) adalah $-1,822 > -t_{\text{tabel}} 2,00404$ maka tidak berpengaruh negative terhadap *Non Performing Financing* (NPF), dan nilai signifikan FDR = $0,000 < 0,05$ maka signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Maka keputusannya H_2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

- 3) Pengaruh *Gross Domestic Product* (X_3) terhadap *Non Performing Financing* (Y).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dilihat bahwa thitung X_3 (GDP) adalah $-4,209 > -t_{\text{tabel}} 2,00404$ maka berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (NPF), dan nilai signifikan GDP = $0,074 > 0,05$ maka tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Maka keputusannya H_3 ditolak dan menerima H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) secara parsial berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Financing (NPF). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis “terdapat pengaruh yang tidak signifikan *Gross Domestic Product* terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”.

4) Pengaruh inflasi (X_4) terhadap *Non Performing Financing* (Y).

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dilihat bahwa thitung X_4 (inflasi) adalah $-2,487 > -t_{tabel} 2,00404$ maka berpengaruh negatif terhadap inflasi, dan nilai signifikan inflasi $= 0,016 < 0,05$ maka signifikan terhadap inflasi.

Maka keputusannya H_0 ditolak H_4 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis “terdapat pengaruh yang signifikan inflasi terhadap *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui koefisien secara keseluruhan. Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan atau bersamasama antara,

Capital Adequacy Ratio (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Gross Domestic Product* (GDP), dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Adapun hasil pengujianya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.222	4	12.806	28.537	.000 ^a
	Residual	24.681	55	.449		
	Total	75.903	59			

a. Predictors: (Constant), GDP(X3), INFLASI(X4), CAR(X1), FDR(X2)

b. Dependent Variable: NPF(Y)

Sumber: Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0, 2020

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.10 diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $28,537 > 2,54$, serta nilai sig $< 0,05$ yakni $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposite Ratio* (FDR), *Gross Domestic Product* (GDP), dan inflasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa hipotesis “*Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposite Ratio* (FDR), *Gross Domestic Product* (GDP), dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah” telah teruji.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen kecil, sebaliknya nilai yang mendekati satu berarti sumbangan variabel

independen terhadap variabel dependen besar. Berikut merupakan hasil output SPSS for Windows versi 16:

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.821 ^a	.675	.651	.66988	.675	28.537	4	55	.000	1.171

a. Predictors: (Constant), GDP(X3), INFLASI(X4), CAR(X1), FDR(X2)

b. Dependent Variable: NPF(Y)

Sumber: Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0, 2020

Hasil output diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,651, artinya 65% menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposite Ratio*, *Gross Domestic Product*, dan Inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dan sisanya 35% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.